

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Appendicitis adalah proses peradangan disebabkan dari adanya infeksi pada bagian usus buntu di akibatkan oleh sumbatan berasal dari endapan sisa makanan yang tidak dapat dicerna dan dikeluarkan melalui apendiks, fekalit dan hiperplasia folikel limfoid. Semakin lama kejadian tidak ditangani menyebabkan terjadinya komplikasi berupa indikasi perforasi (Mirantika et al., 2021). *Appendicitis* perforasi terjadi akibat pecahnya apendiks yang sudah mengalami luka menyebabkan pus yang berada dalam apendiks masuk ke dalam rongga abdomen, sehingga dibutuhkan penanganan segera dengan tindakan pembedahan laparatomi (Puspitasari et al., 2023).

Appendicitis adalah kasus yang sering terjadi pada bidang bedah abdomen yang mengakibatkan nyeri akut pada abdomen. Untuk mencegah komplikasi seperti gangrenosa, perforasi bahkan peritonitis generalisata, diperlukan tindakan bedah segera. Penyumbatan bisa menyebabkan terhambatnya lumen usus buntu, kemudian terjadi penumpukan bakteri pada usus buntu dan menyebabkan peradangan akut dengan perforasi dan pembentukan abses (Pratama, 2017).

World Health Organization (WHO) menyebutkan insiden *apendisitis* di dunia pada tahun 2018 sampai 7% dari seluruh jumlah penduduk dunia.

Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2018 ditemukan angka kejadian *appendicitis* yang cukup besar yaitu sebanyak 7 % dari jumlah masyarakat Indonesia, yakni sekitar 179.000 ribu orang (Purnamasari et al., 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES), prevalensi apendisitis di Indonesia adalah 65.755 kasus *appendicitis* pada tahun 2016, 75.601 pada tahun 2017 dan Indonesia menduduki peringkat ke 4 pada tahun 2018 dengan 28.040 pasien rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pasien *appendicitis* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Sa'idah et al., 2023).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menyebutkan terdapat 5,980 penderita *appendicitis* pada tahun 2017 dan 177 pasien diantaranya meninggal (Dinkes Provinsi Sultra, 2020). Berdasarkan pengambilan data awal RSUD Kota Kendari pada tahun 2021 diketahui bahwa kejadian *appendicitis* berjumlah 122 pasien, pada tahun 2022 meningkat dengan jumlah 143 pasien, pada tahun 2023 berjumlah 155 pasien (Rekam Medik RSUD Kota Kendari, 2023).

Pasien yang menderita *appendicitis* umumnya akan mengeluhkan nyeri pada perut kuadran kanan bawah. Gejala yang pertama kali dirasakan pasien adalah berupa nyeri tumpul di daerah epigastrium atau di periumbilikal yang akan menyebar ke kuadran kanan bawah abdomen. Selain itu, mual dan muntah sering terjadi beberapa jam setelah muncul nyeri, yang berakibat pada penurunan nafsu makan sehingga dapat menyebabkan anoreksia, demam dengan derajat ringan juga sering terjadi (Aeni et al., 2023).

Salah satu penatalaksanaan kejadian *appendicitis* dapat disembuhkan dengan pembedahan atau apendektomi. Apendektomi yaitu cara pembedahan untuk mengangkat apendiks ketika sudah terdiagnosa. Untuk menurunkan resiko perforasi pembedahan dilakukan segera mungkin (Apriliani & Syolihan, 2022).

Tindakan apendektomi, yang merupakan prosedur bedah untuk mengangkat usus buntu (appendiks), dapat menyebabkan rasa nyeri karena beberapa alasan. Pertama, ini adalah prosedur invasif yang melibatkan pembuatan sayatan pada kulit untuk mencapai dan mengangkat appendiks yang terinfeksi atau meradang. Sayatan ini sendiri bisa menjadi sumber nyeri setelah operasi, meskipun dokter akan memberikan perawatan pengurangan nyeri setelah prosedur. Setelah apendektomi, ada proses penyembuhan alami di area sayatan dan di sekitar daerah di mana appendiks diangkat. Proses ini dapat menyebabkan sensasi nyeri atau ketidaknyamanan selama beberapa hari hingga minggu setelah operasi. Selama proses penyembuhan ini, jaringan dan saraf di sekitar sayatan dapat menjadi sensitif dan menimbulkan sensasi nyeri (Fransisca et al., 2019).

Beberapa pasien juga dapat mengalami nyeri terkait dengan reaksi tubuh terhadap operasi, seperti peradangan atau pembentukan jaringan parut di dalam perut. Ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana tubuh individu bereaksi terhadap prosedur. Meskipun nyeri pasca-apendektomi umumnya dianggap sebagai bagian dari proses penyembuhan normal, penting untuk berkomunikasi dengan dokter tentang tingkat dan karakteristik nyeri yang dialami. Dokter dapat

memberikan perawatan yang sesuai untuk mengurangi ketidaknyamanan serta memonitor kondisi untuk memastikan tidak ada komplikasi pascaoperasi yang lebih serius (Pujawan et al., 2023).

Nyeri akut dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pola aktivitas dan kenyamanan seseorang. Ketika seseorang mengalami nyeri akut, seperti sakit punggung akut atau cedera otot tiba-tiba, respons alami tubuh adalah mengurangi gerakan yang memperparah rasa sakit. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan aktivitas fisik secara keseluruhan, mengganggu rutinitas harian, bahkan mempengaruhi kemampuan untuk bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang biasa dilakukan. Selain itu, nyeri akut sering kali menyebabkan ketidaknyamanan fisik yang signifikan, mempengaruhi kualitas hidup sehari-hari. Hal ini bisa mencakup kesulitan tidur karena posisi tertentu memperburuk rasa sakit, serta gangguan pada makanan dan nutrisi karena penurunan nafsu makan atau ketidakmampuan untuk makan dengan nyaman. Secara psikologis, nyeri akut juga dapat memicu stres, kecemasan, atau ketegangan emosional, serta mengganggu interaksi sosial karena seseorang mungkin menghindari kegiatan sosial atau interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, manajemen yang efektif terhadap nyeri akut sangat penting untuk mengurangi dampak negatif ini, memungkinkan pemulihan yang lebih cepat, dan mendukung kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan (Yunita & Siwi, 2023).

Tindakan keperawatan non farmakologis untuk meredakan nyeri adalah dengan teknik terapi murottal, yaitu menaikkan perasaan rileks,

mengalihkan perhatian dari rasa nyeri, serta pendengaran yang salah satunya adalah dengan terapi murottal (mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an). Mendengarkan murottal dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasca operasi klien (Pramono et al., 2021).

Murottal ialah rekaman suara seseorang qori' (pembaca alquran) yang dilagukan, lantunan Al-Qur'an secara fisik mengandung unsur suara manusia yang dapat mengaktifkan hormon endorfin, menaikkan perasaan rileks, serta mengalihkan perhatian dari rasa nyeri, pendekatan spiritual bisa membantu meningkatkan kecepatan pemulihan atau penyembuhan pasien dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa mendengarkan ayat suci Al-Qur'an mempunyai dampak sebelum serta selesainya dilakukan Murottal Al-Qur'an mendatangkan kenyamanan serta menurunkan nyeri (Santiko & Suryandari, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan Puspitasari et al. (2023) yang mengemukakan bahwa penerapan terapi murottal Al-Qur'an surah ArRahman yang mempunyai durasi 20 menit menggunakan *79,8 beat per minute*, dengan frekuensi 7-14 Hz efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca laparatomi *appendicitis*. Pasien yang menjadisubjek studi mengalami penurunan intensitas nyeri setelah menerima terapi murottal Al-Qur'an selama 3 hari.

Hasil penelitian lainnya yang relevan yang di teliti oleh Setiawan et al. (2023) Al-Quran merupakan sarana pengobatan untuk mengembalikan keseimbangan sel yang rusak. Jika mendengarkan musik klasik dapat

mempengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ), maka mendengarkan lantunan Al-Quran juga mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ). Ayat Al-Qur'an yang sering dilatunkan sebagai terapi murottal adalah surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An Naas, ayat Qursy, surat Yaasin ayat ke 58 dan Al An'am ayat 1-3, dan 13. Semua surat itu mengaktifkan energi ilahiyah dalam diri pasien yang dapat mengusir penyakit dan rasa sakit yang diderita.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penerapan Terapi Murrotal Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Op *Appendicitis* Di RSUD Kota Kendari.

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk Menggambarkan penerapan Terapi Murrotal Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Op *Appendicitis* Di RSUD Kota Kendari.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi masyarakat

Digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan *Post Op Appendicitis* melalui Terapi Murottal

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah penerapan ilmu dan teknologi bidang keperawatan dalam penurunan tingkat nyeri melalui Terapi Murottal pada pasien *post*

op appendicitis. Sedangkan bagi teknologi keperawatan dapat kerja dengan kertas (*paperwork*) dan meningkatkan komunikasi serta menghemat waktu perawat

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang penerapan Terapi Murottal terhadap tingkat nyeri pada pasien *post op appendicitis*